

PENGEMBANGAN CIVIC INTELLIGENCE MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN

(Pada Kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS)

**Wahyu Sidik Ansori; Achmad Muthali'in
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan civic intelligence pada kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS berikut partisipasi dan kendalanya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan civic intelligence melalui kegiatan Pekan Orientasi Mahasiswa Baru (POMB), Pengabdian Masyarakat, Kajian Islami, Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM), dan Kajian Isu-Isu. Partisipasi dalam pengembangan civic intelligence adalah keikutsertaan anggota BEM FKIP UMS dalam menjalankan Program kerja Pekan Orientasi Mahasiswa Baru (POMB), Pengabdian Masyarakat, Kajian Islami, Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM), dan Kajian Isu-Isu. Kendala yang muncul yaitu adalah masih ada beberapa anggota yang tidak ikut berpartisipasi, sarana prasarana belum lengkap, dan masih ada anggota yang belum mengerti jobdesk.

Kata kunci: Civic Intelligence, Organisasi Kemahasiswaan, Badan Eksekutif Mahasiswa

Abstract

This research aims to describe development civic intelligence on the activities of the UMS FKIP Student Executive Board including participation and obstacles. This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted at the UMS FKIP Student Executive Board. Data collection in this research used interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research uses interactive analysis. The results of this research show that civic intelligence is developed through New Student Orientation Week, Community Service, Islamic Studies, Middle Level Student Management Skills Training, and Issues Studies. Participation in development civic intelligence is the participation of BEM FKIP UMS members in carrying out the New Student Orientation Week, Community Service, Islamic Studies, Middle Level Student Management Skills Training, and Issues Study. The obstacles that arise are that there are still some members who do not participate, the infrastructure is not yet complete, and there are still members who do not understand the job.

Keywords : Civic Intelligence, Student Organizations, Student Executive Board

1. PENDAHULUAN

Setiap negara pasti menginginkan warganya menjadi warga negara yang baik (good citizenship), yaitu warga negara yang mengetahui hak dan kewajibannya terhadap negara. Dengan kesadaran akan hak

dan kewajibannya, warga negara harus bersikap kritis, partisipatif dan bertanggung jawab. Hak dan kewajiban negara merupakan syarat objektif penyelenggaraan negara yang demokratis. Karena itu warganegara yang baik (good citizenship) merupakan unsur yang harus ada dalam suatu negara agar tujuan atau cita-cita negara tersebut dapat terpenuhi (Taniredja, 2015).

Negara Indonesia memiliki cita-cita yang tertuang dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”, mengacu pada cita-cita inilah konsep pendidikan kewarganegaraan dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tidak bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Dipertegas dalam penelitian Puspitasari (2022) bahwa:

“Developing the intelligence of citizens is included in efforts to realize the goal of the Unitary State of the Republic of Indonesia, namely the intellectual life of the nation. One of the steps that can be pursued is through education. It becomes unique and holistic when what is developed is not only intellectual and psychic intelligence. However, the moral, emotional and spiritual intelligence of students or students”.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan warga negara termasuk dalam upaya mewujudkan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia Republik Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan, diantaranya Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan (pkn) ditujukan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik, kritis dan kreatif, memiliki kemampuan ilmiah dan nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk berperan aktif dan ingat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan ciri-ciri tersebut, Anda akan mampu berperan sebagai warga negara yang partisipatif.

“Good citizens are also able to involve themselves or participate in various aspects of community, nation and state life. Participative citizens are citizens who always involve themselves or participate in various activities of community life, nation, and state in various aspects of national life which include participation in political, economic, social, cultural and participation aspects in other aspects” (Puntaswari & Mukminan, 2020).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa warga negara yang baik akan mampu melibatkan diri atau berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Warga negara yang partisipatif adalah warga negara yang senantiasa berperan serta atau ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Warga negara yang baik sangat dibutuhkan di masa sulit untuk mencegah berbagai ancaman kriminal. Generasi muda juga harus terlibat di masa-masa sulit ini. Di zaman yang penuh musibah ini, generasi muda diharapkan banyak berperan. Perubahan yang terjadi saat ini memerlukan contoh dan teladan yang dapat membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik, dan generasi muda diharapkan dapat

memimpin ke arah yang lebih baik tersebut, karena generasi muda adalah pilar masa depan Indonesia yang berkelanjutan (Ikhtiarti, dkk. ., 2019).

Pembentukan warga negara yang baik pada generasi muda sangatlah penting. Kunci pembentukan warga negara yang baik adalah civic intelligence. Besar kecilnya warga negara yang baik selalu dipengaruhi oleh ideologi nasional masing-masing negara. Bagi bangsa Indonesia, ideologi Pancasila menjadi acuan untuk mewujudkan warga negara yang baik. civic intelligence merupakan kemampuan masyarakat untuk secara proaktif menjalankan perannya sebagai warga negara dalam sistem kehidupan yang kompleks berdasarkan identitas normatif bangsa. Orang yang memiliki civic intelligence akan menunjukkan kemampuannya sebagai warga masyarakat yang peduli terhadap keadaan sosial, jujur dalam menyikapi berbagai fenomena yang ada, kritis terhadap keadaan yang ada, dan tekun dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang dialaminya. Jika civic intelligence berkembang dalam diri masyarakat, maka mereka akan menjadi warga negara yang baik (Masrukhi, 2018).

Tuntutan terbentuknya warganegara yang baik dengan civic intelligence menjadi keharusan, mengingat pengaruh globalisasi pada kehidupan bernegara begitu kuat. Warganegara dengan civic intelligence yang lemah akan mudah terpapar dampak negatif globalisasi, salah satunya mengakibatkan degradasi moral pada generasi muda. Secara lebih konkrit tertuang dalam penelitian (Sari & Andoyo, 2022) di bawah ini.

“Degradation is a setback or decline, and according to Immanuel Kant morality is a matter of inner beliefs and attitudes and not just adjustments to external rules, such as state law, religion or customs. The moral degradation that occurs in the millennial generation can be seen starting from the rapid development of technology that facilitates the entry of various kinds of foreign influences that are contrary to the identity of the Indonesian nation and contrary to the values of Pancasila. Millennials tend to be more interested in living far from the practice of Pancasila values, causing a moral crisis in the form of law violations, lack of understanding, appreciation and belief in the values contained in Pancasila”.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengaruh globalisasi akan berdampak pada degradasi moral. Degradasi moral yang terjadi pada generasi muda mulai terlihat dari pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan masuknya berbagai macam pengaruh asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga menimbulkan krisis moral berupa pelanggaran hukum, kurangnya pemahaman, penghayatan dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan bangsa dan negara. Karena

itulah kesadaran awal yang perlu dipahami adalah bahwa dalam menjaga rasa nasionalisme dan cinta tanah air, generasi muda telah menjadi bagian tetap dari bangsa ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa generasi muda adalah generasi bangsa yang harus cerdas, religius, beradab, berkemanusiaan dan cinta tanah air (Sofyan & Sundawa, 2016). Generasi muda harus menjadi warga negara yang cerdas karena mereka dapat menjaga ketertiban, mematuhi hukum dan menjadikan warga negara yang bijak dalam situasi apapun. Warga negara yang mempunyai civic intelligence sangat dibutuhkan untuk pembangunan bangsa dan negara, termasuk bangsa Indonesia. Warga negara yang cerdas telah ikut mewujudkan cita-cita memajukan bangsa Indonesia menuju peradaban yang maju dan demokratis (Aini, 2018).

Mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan demokratis dapat diwujudkan melalui pendidikan. Perkembangan civic intelligence sebagai bagian dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar aktif bermasyarakat ketika mereka dewasa. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (Rohani, 2015). Pendidikan PKn yang mempunyai jargon smart and good citizenship mempunyai peran sebagai wahana pendidikan dalam konteksnya pembangunan bangsa dan karakter yang menjadikan setiap warga negara mempunyai keterampilan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan kuat untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas (Masrukhi, 2018).

Keterampilan dan kompetensi kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mengemban misi pengembangan kecerdasan kewarganegaraan untuk siswa. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa civic intelligence merupakan atribut yang penting dan mendasar. Sebab keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat saja, melainkan berkaitan langsung dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi jika dikaitkan dengan tantangan kehidupan mahasiswa di era global ini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempunyai semangat proses pengembangan, proses sosial, dan proses rekreasi. Proses pengembangan maksudnya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentunya berkaitan dengan model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada setiap organisasi kemahasiswaan (Masrukhi, 2018).

Organisasi kemahasiswaan mempunyai peran strategis untuk mewujudkan cita-cita mahasiswa dan menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara akademis maupun organisasi.

Dalam hal ini sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif dan kritis hendaknya mampu mengambil peran tersebut (Kosasih, 2016). Selain itu, organisasi kemahasiswaan dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan serta partisipasi anggota masyarakat yang dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan. Kecerdasan kewarganegaraan merupakan kemampuan seseorang atau individu untuk secara aktif mengaktifkan perannya sendiri sebagai warga negara dalam sistem kehidupan yang kompleks berdasarkan identitas normatif bangsa untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang terjadi (Sartika et al., 2020).

Sebagai bentuk sikap aktif, warga yang berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan memerlukan pemahaman tentang dimensi civic intelligence. Dimensi kecerdasan kewarganegaraan adalah kecerdasan intelektual, moral, emosional dan spiritual (Nurmalina & Syaifullah, 2008). Selain itu, terdapat tujuh nilai keterampilan yang harus dibangun untuk membentuk kecerdasan kewarganegaraan, seperti pengetahuan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, keyakinan kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan, dan kompetensi kewarganegaraan (Winataputra, 2012).

Keberadaan organisasi kemahasiswaan menjadi penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa. Hal ini dipertegas dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 tentang Organisasi Kemahasiswaan, yaitu:

“Organisasi kemahasiswaan minimal memiliki fungsi mewadahi kegiatan kemahasiswaan dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan, memenuhi minat dan kesejahteraan mahasiswa dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat”.

Organisasi kemahasiswaan juga dapat memberikan dukungan kepada pemerintah untuk melaksanakan program-program yang bertujuan memperkuat prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia. Peran organisasi adalah membentuk warga negara yang baik, mempunyai kesadaran dan sikap demokratis dalam penyiapan kader nasional, kemampuan berdiskusi, berpendapat, tanggung jawab dan disiplin serta menerima keputusan melalui musyawarah. Sikap demokratis dilakukan di kampus khususnya pada mahasiswa, karena sikap demokratis akan membentuk jati diri untuk mengendalikan sifat egois, individualistis, serta dapat menciptakan suasana damai dan kerjasama (Ayu et al., 2020).

Peranan organisasi kemahasiswaan dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab mahasiswa sangat penting melalui kegiatan agar mahasiswa dapat belajar tentang disiplin dan tanggung jawab dengan menerapkan nilai-nilai yang diterapkan dalam organisasi. Kegiatan yang fokus pada pengembangan disiplin dan tanggung jawab seperti pelatihan, kegiatan keselamatan, atau kegiatan yang memuat tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu dapat membantu siswa memahami

pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, organisasi kemahasiswaan juga dapat menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggotanya, seperti aturan tentang kehadiran dan perilaku yang harus dipatuhi (Nastiti, 2023).

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan mempunyai fungsi mendidik mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa harus mempunyai keberanian mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, mempunyai daya tanggung jawab, dan menguasai keterampilan kewarganegaraan. Selain itu, organisasi kemahasiswaan mempunyai peranan strategis dalam mewujudkan cita-cita mahasiswa dan menjadi wadah pengembangan potensi dirinya, baik secara akademis maupun organisasi. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis, hendaknya ia mampu mengemban peran tersebut. Dengan kreativitas dan berpikir kritis, siswa dapat menjalankan perannya dengan baik.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, muncul permasalahan bagi mahasiswa internal maupun eksternal, terutama jika melihat organisasi yang ada di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan paradigma mahasiswa memandang organisasi secara berbeda. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa berorganisasi itu penting untuk pengembangan diri, namun ada juga yang berpendapat bahwa bergabung dengan organisasi mahasiswa menghambat penyelesaian tugas kuliah, keterbatasan waktu luang, perbedaan pendapat terkadang menjadi perselisihan antar mahasiswa, dan kurangnya pengelolaan waktu yang baik akan mengganggu prestasi di bidang akademik dan dapat mengurangi waktu belajar mahasiswa (Kosasih, 2016). Kenyataan dilapangan juga menunjukkan beberapa fakta bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kampus kegiatan perkuliahan akan terganggu bahkan diabaikan. Para aktivis mahasiswa di organisasi umumnya akan direpotkan dengan kegiatan organisasi, terutama bagi mahasiswa yang tidak bisa mengatur waktunya (Kurnia, 2014).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS. Objek Penelitian ini adalah pengembangan civic intelligence melalui kegiatan BEM FKIP UMS. Secara menyeluruh, kegiatan ini dilakukan selama 4 bulan, yaitu sejak Februari sampai Mei, Subjek dalam penelitian ini adalah Pembina BEM FKIP UMS, Wakil Gubernur BEM FKIP UMS, Ketua Bidang FKIP UMS, dan Anggota Bidang BEM FKIP UMS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data informasi yang telah dikumpulkan, maka untuk langkah selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan civic intelligence melalui organisasi kemahasiswaan menggunakan indikator civic intelligence yang meliputi Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, karakter kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data dari Pembina dan anggota BEM FKIP UMS, didapatkan informasi yang dapat dikaitkan dengan kajian teori. Adapun temuan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian tentang pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence) mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang pertama, mengikuti kegiatan Program Orientasi Mahasiswa Baru (POMB) yang berupa penyambutan mahasiswa baru dan ospek tingkat fakultas. kedua, mengikuti pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Sanggrahan yang berupa kegiatan sosialisasi stunting, baksos, dan perlombaan yang dilakukan di sekolah. Ketiga, mengikuti kajian islam yang kegiatan di dalamnya adalah membuat kajian-kajian islami yang dikemas dalam bentuk infografis data dan sajian tulisan. Keempat, mengikuti Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM) yang berupa kegiatan Penyampaian Materi, Diskusi, dan Post Test. Kelima, mengikuti kajian isu-isu yang kegiatan di dalamnya adalah pengkajian isu-isu di lingkup universitas maupun nasional yang dikemas dalam bentuk poster.

Hasil penelitian tentang partisipasi mahasiswa dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence) melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang pertama, anggota BEM FKIP UMS dalam kegiatan Program Orientasi Mahasiswa Baru (POMB) berpartisipasi dalam pelaksanaan dan memberikan pengetahuan terkait dengan ormawa yang ada di FKIP UMS. Kedua, anggota BEM FKIP UMS dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Sanggrahan berpartisipasi dalam pengabdian berupa kegiatan sosialisasi tentang psikologi anak, lomba kreasi seni islami, pasar murah, dan bakti sosial. Ketiga, anggota BEM FKIP UMS dalam kegiatan kajian islam berpartisipasi dalam penyusunan kajian ini dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Keempat, anggota BEM FKIP UMS dalam kegiatan Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM) berpartisipasi sebagai pelaksana dan memberikan pengetahuan terkait dengan Student Government, Wawasan Kebangsaan dan Bela negara, Rencana Pengembangan organisasi, Berpikir kritis dalam berorganisasi. Kelima, anggota BEM FKIP UMS dalam kegiatan kajian isu-isu berpartisipasi dalam penyusunan kajian-kajian terkait dengan isu dan permasalahan yang ada dalam ruang lingkup universitas, nasional maupun internasional.

Hasil penelitian tentang kendala pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence) mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang pertama, mengikuti kegiatan Program

Orientasi Mahasiswa Baru (POMB) yaitu mahasiswa baru sulit untuk dikondisikan, beberapa panitia izin tidak mengikuti kegiatan dan panitia salah paham dengan pihak fakultas. kedua, mengikuti pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Sanggrahan yaitu pergantian lokasi pelaksanaan yang awalnya di warga desa di daerah boyolali diganti dengan SD dan terjadi salah paham dengan pihak sekolah perihal undangan untuk wali murid. Ketiga, mengikuti kegiatan kajian islam yaitu masih ada beberapa anggota yang belum mengerti jobdesk yang diberikan dan pengerjaan kajian yang cepat dan benar terkadang menyebabkan anggota kesulitan pada saat melakukan sebuah kajian. Keempat, mengikuti Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM) yaitu keterlambatan armada yang sampai ke lokasi kegiatan, lokasi kegiatan jauh dari kampus, dan sarana prasarana belum lengkap. Kelima, mengikuti kegiatan kajian isu-isu, yaitu keterbatasan waktu karena anggota dituntut untuk bisa menyelesaikan suatu kajian dengan akurat, anggota bidang yang melakukan kajian sering kali overtime ketika mereka melakukan sebuah kajian dan pengerjaan kajian bersamaan dengan tugas deadline perkuliahan.

Berdasarkan temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa kajian ini sejalan dengan penelitian Maulana & Adhari (2021) menunjukkan pembinaan terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan dalam organisasi kemahasiswaan terlihat jelas dari pengembangan kecerdasan kewarganegaraan melalui berbagai kegiatan. Relevan dengan Anggraeni (2021), mengatakan bahwa Pembelajaran Kewarganegaraan memiliki peran dalam membentuk warga negara yang cerdas, yang berguna sebagai bekal dalam masyarakat dan memiliki kontribusi yang besar serta menjadi acuan dasar kewarganegaraan.

Penelitian Juwana (2021) menunjukkan adanya hubungan antara PPKn dengan pembangunan civic intelligence. Dengan demikian dapat dilihat bahwa keterkaitan kecerdasan kewarganegaraan siswa dengan pengajaran pendidikan kewarganegaraan antara Filsafat Pancasila, Identitas Nasional, Politik dan Negara, Hak Asasi Manusia, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Demokrasi, Geopolitik, dan Geostrategi. Juga penelitian Widiyanti (2021) bahwa Pengembangan civic intelligence melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan model gabungan. Artinya, kombinasi model pembelajaran terpadu dan eksternal dilaksanakan secara bersamaan. Penanaman nilai melalui pembelajaran formal dipadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Model ini dapat dilaksanakan bekerjasama dengan tim guru atau dengan pihak dari luar sekolah.

Penelitian lain oleh Paranita (2022) bahwa Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajibannya sebagai generasi muda dalam memegang, menghormati, melaksanakan dan melestarikan nilai-nilai pancasila, sebagai wujud warga negara yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan. Juga penelitian Kosasih (2016) bahwa Kecerdasan kewarganegaraan dalam BEM adalah kecerdasan berhubungan dengan lingkungan dan menyajikan konsep yang meliputi, deskripsi, klasifikasi, definisi, sebab akibat, proses, analisis, dan pemecahan masalah. Peningkatan kecerdasan kewarganegaraan tidak hanya mentransfer pengalaman intelektual dalam lingkup

mengevaluasi dan melaporkan informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan dalam penelitian Kurniati et al (2021) bahwa warga negara yang memiliki pemahaman terkait kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas, warga negara yang partisipatif, sedangkan warga negara yang memiliki ciri kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian lain yang dilakukan Hildreth (2012) menunjukkan bahwa sekolah diselenggarakan sebagai lembaga kontrol sosial yang berdampak pada tindakan demokratis untuk melibatkan generasi muda dalam masyarakat. Pengalaman ini akan memberikan nilai untuk melatih keterampilan hidup demokratis, komunikasi, musyawarah, negosiasi dan kerjasama untuk memecahkan masalah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendekatan komprehensif bertujuan untuk memberikan kesempatan keterlibatan dalam kehidupan generasi muda melalui sekolah, ekstrakurikuler, organisasi masyarakat, olahraga, ketenagakerjaan, pemerintah, asosiasi dan yayasan.

Hasil penelitian Aini (2018) menunjukkan bahwa budaya membaca dapat menumbuhkan civic intelligence. Aspek civic intelligence yang paling berkembang adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Artinya, budaya membaca tidak hanya dapat mengembangkan budi pekerti dan watak, tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan manusia. Studi lain yang dilakukan Gander et al (2020) mengungkapkan bahwa profil civic intelligence pada tingkat mahasiswa berbagai jurusan terdapat beberapa dimensi yaitu laki-laki dan perempuan. Kecerdasan kewarganegaraan pada dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kecerdasan kewarganegaraan pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan termasuk dalam kategori sedang. Kajian ini menunjukkan masih kurangnya unsur-unsur untuk membangun kecerdasan warga negara itu sendiri.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah melalui kegiatan di organisasi kemahasiswaan mahasiswa dapat mengembangkan civic intelligence melalui berbagai kegiatan. Organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis untuk mewujudkan cita-cita mahasiswa dan menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara akademik maupun organisasi.

Pengembangan civic intelligence melalui organisasi kemahasiswaan di BEM FKIP UMS adalah ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan yang pertama, mengikuti kegiatan Program Orientasi Mahasiswa Baru (POMB) yang berupa penyambutan mahasiswa baru dan ospek tingkat fakultas. kedua, mengikuti pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Sanggrahan yang berupa kegiatan sosialisasi stunting, baksos, dan perlombaan yang dilakukan di sekolah. Ketiga, mengikuti kajian islam yang kegiatan di dalamnya adalah membuat kajian-kajian islami yang dikemas dalam bentuk infografis data dan sajian tulisan. Keempat, mengikuti Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMMTM) yang berupa kegiatan Penyampaian Materi, Diskusi, dan Post Test. Kelima, mengikuti kajian isu-isu yang kegiatan di dalamnya adalah pengkajian isu-isu di

lingkup universitas maupun nasional yang dikemas dalam bentuk poster.

Partisipasi mahasiswa dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence) melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan mencakup 5 hal. Partisipasi yang pertama adalah anggota BEM berpartisipasi sebagai pelaksana dan memberikan pengetahuan terkait dengan Ormawa yang ada di FKIP UMS. Partisipasi yang kedua adalah mahasiswa melakukan kegiatan sosialisasi tentang psikologi anak, lomba kreasi seni islami, pasar murah, dan bakti sosial. Partisipasi yang ketiga adalah anggota BEM FKIP UMS melakukan penyusunan kajian-kajian bertema keislaman. Partisipasi yang keempat adalah sebagai pelaksana dan memberikan pengetahuan terkait dengan Student Government, Wawasan Kebangsaan dan Bela negara, Rencana Pengembangan organisasi, Berpikir kritis dalam berorganisasi. Partisipasi yang kelima adalah melakukan kajian-kajian terkait dengan isu dan permasalahan yang ada dalam ruang lingkup universitas, nasional maupun internasional.

Kendala pengembangan civic intelligence pada mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan di BEM FKIP UMS mencakup 5 hal. Kendala yang pertama adalah mahasiswa baru sulit untuk dikondisikan, panitia izin tidak mengikuti kegiatan dan panitia salah paham dengan pihak fakultas. Kendala yang kedua adalah pergantian lokasi pelaksanaan yang awalnya di warga desa di daerah boyolali diganti dengan SD dan terjadi salah paham dengan pihak sekolah perihal undangan untuk wali murid. Kendala ketiga adalah masih ada beberapa anggota yang belum mengerti jobdesk yang diberikan dan pengerjaan kajian yang cepat dan benar terkadang menyebabkan anggota kesulitan pada saat melakukan sebuah kajian. Kendala yang Keempat adalah keterlambatan armada yang sampai ke lokasi kegiatan, lokasi kegiatan jauh dari kampus, dan sarana prasarana belum lengkap. Kendala yang kelima adalah keterbatasan waktu karena anggota dituntut untuk bisa menyelesaikan suatu kajian dengan akurat, anggota bidang yang melakukan kajian sering kali overtime ketika mereka melakukan sebuah kajian dan pengerjaan kajian bersamaan dengan tugas deadline perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N. (2018). Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu ...*, 4(1). <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/195>
- Anggraeni, S. P., Saylendra, N. P., & Januar, K. (2021). Peran PKn dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan untuk membentuk keadaban publik Pendahuluan. *Seminar.Uad.Ac.Id*, 3, 91–97. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/8663>
- Ayu, M., Idris, M., & Dedy, A. (2020). Implementasi Sikap Demokratis Dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa SD. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 316. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i3.4562>
- Cholisin. (2019). Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Dalam Praktek Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Juwana, H. (2021). Pengembangan kecerdasan kewarganegaraan melalui mata kuliah kewarganegaraan. 3(Pasal 3), 23–30.

- Kosasih. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 64–74.
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 5(2), 91–103. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.120>
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 113.
- Masrukhi. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sekolah Dasar. *Integralistik*, 1, 14–28.
- Maulana, M. J., & Adhari, N. R. (2021). Peran organisasi resimen mahasiswa batalyon XI UPI dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan Pendahuluan. 3, 126–130.
- Nastiti, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. *Prima Magistra : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 64–76.
- Nurmalina, & Syaifullah. (2008). Memahami Pendidikan Kewarganegaraan. In Bandung, Lab PKn (Issue 1).
- Paranita, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Mewujudkan Good Citizenship Di Perguruan Tinggi Islam. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2574>
- Puntaswari, N. C., & Mukminan. (2020). Promoting Good Citizenship in the Social Studies Course at the Secondary School in Indonesia. 398(ICoSSCE 2019), 229–233. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.047>
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). The Influence of Emotional Intelligence, Moral Intelligence and Intellectual Intelligence on Characters Caring for the Environmental School Students in the Perspective of Civic Education. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 343–348. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.062>
- Rohani. (2015). Urgensi Pembinaan Tanggung Jawab Warga. *Sosial Horizona: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 221–234. <https://www.journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/107>
- Sari, N. Y., & Andoyo, A. (2022). Actualization of Pancasila in Countering the Moral Degradation of the Millennial Generation. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 25, 15–21. <https://doi.org/10.55529/jmc25.15.21>
- Sartika, L. D., Joebagio, H., & Susanto, S. (2020). Model Pembelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Catur Guru sebagai Civic Intelligence di Bali. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.172>
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1455>
- Widiyanti, R. A. (2021). Model pengembangan kecerdasan kewargaan berbasis kegiatan keagamaan di madrasah aliyah Pendahuluan Metode Hasil dan Pembahasan. 3, 161–166.
- Winataputra. (2012). Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana*.